

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

ASEAN *Economic Community* (AEC) mulai berlangsung sejak tahun 2015. Pasar tunggal yang berbasis produksi dan kawasan yang menyatu dalam ekonomi global merupakan karakteristik yang dimiliki AEC, hal ini mengakibatkan dibutuhkan harmonisasi pada standar akuntansi sebagai alat untuk meningkatkan komparabilitas laporan keuangan di ASEAN. Standar akuntansi berbasis internasional (IFRS) mulai diterapkan di sebagian besar negara-negara ASEAN (Manihuruk dan Farahmita, 2015).

Dewan Standar Akuntansi IAI merumuskan *roadmap* konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) pada tahap pertama menjadi tiga fase, yakni: (a) Fase adopsi pada 2008-2010, yaitu dengan program adopsi secara penuh IFRS kedalam PSAK, menyiapkan kebutuhan infrastruktur penunjang, serta mengevaluasi dampak diberlakukannya adopsi IFRS pada PSAK; (b) Fase persiapan akhir pada 2011, dengan penyelesaian infrastruktur dan penerapan secara bertahap beberapa PSAK yang berbasis IFRS; (c) Fase implementasi pada 2012, secara bertahap menerapkan PSAK yang berbasis IFRS kemudian mengevaluasi dampak dari diterapkannya PSAK secara menyeluruh (Kurniawati, 2013).

Menurut Wondabio (2011) tujuan konvergensi IFRS ialah untuk mengeliminasi perbedaan (gap) antara standar akuntansi lokal di masing-masing

negara. Pengadopsian IFRS telah mengakibatkan terjadinya perubahan pada PSAK, salah satunya ialah PSAK No. 16 mengenai aset tetap. Penerapan IFRS ini merupakan bagian dari komitmen yang dilakukan negara-negara ASEAN sebagai anggota *International Federation of Accountants* (IFAC). Dengan menerapkan standar akuntansi keuangan yang berbasis IFRS diharapkan mampu meningkatkan mutu pada standar laporan keuangan dan juga memiliki daya saing laporan keuangan (Bank Indonesia, 2015 dalam Yulistia *et al.*, 2015).

Menurut Tuasikal (2012) kewajiban dalam memenuhi amanah dan berperilaku jujur harus diterapkan oleh seluruh manusia, dalam hal ini seorang akuntan dalam menyusun laporan keuangan dituntut untuk memenuhi amanah dan dapat berperilaku jujur. Sesuai dengan perintah Allah SWT yang tertera pada Al Qur'an dan di jelaskan dalam Al Hadist. Allah berfirman dalam QS. An-Nisa' ayat 58 mengenai kewajiban memenuhi amanah yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (٥٨)

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat”.*

Hadist yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah mengenai kewajiban manusia untuk berperilaku jujur dalam menjalankan kehidupan selama di dunia, hadist tersebut berbunyi:

إِنَّ التُّجَّارَ يُبْعَثُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فُجَّارًا إِلَّا مَنْ اتَّقَى اللَّهَ وَبَرَّ وَصَدَقَ

*“Sesungguhnya para pedagang akan dibangkitkan pada hari kiamat nanti sebagai orang-orang fajir (jahat) kecuali pedagang yang bertakwa pada Allah, berbuat baik dan berlaku jujur”* (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Pemerintah Indonesia mengumumkan Paket Kebijakan Ekonomi yang disampaikan oleh Darmin Nasution selaku Menteri Perekonomian Indonesia, bahwa terdapat tiga kebijakan deregulasi yang terkait dengan: Revaluasi aset; Menghapuskan pajak berganda dana pada investasi *real estate*, properti, serta infrastruktur; Deregulasi pada sektor perbankan syariah. Dikeluarkannya paket kebijakan ini disebabkan terjadinya inflasi dan depresiasi rupiah akibat adanya perubahan nilai aktiva, salah satu penyebab terjadinya hal tersebut dikarenakan masih banyak perusahaan yang belum melakukan revaluasi pada aset tetapnya. Diharapkan dengan keluarnya paket kebijakan ini mampu membantu perusahaan untuk meningkatkan performa finansial dengan melakukan perbaikan atas nilai aset yang terkena dampak atas depresiasi rupiah maupun inflasi. Sehingga ada peluang bagi perusahaan untuk melakukan ekspansi usahanya (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Manihuruk dan Farahmita (2015), Yulistia *et al.* (2015), Barac dan Sodan (2011) tentang pemilihan metode akuntansi terhadap aset tetap setelah penerapan IFRS menunjukkan masih sedikit entitas yang memilih metode revaluasi aset tetap. Penelitian ini perlu dilakukan untuk menggali apa saja yang menjadi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan manajemen untuk merevaluasi aset tetapnya pada perusahaan manufaktur di Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Penelitian ini sebagai salah satu tanggapan diterapkannya konvergensi IFRS di ASEAN.

Missonier-Pierra (2007), Tay (2009), Seng dan Su (2010) berhasil menemukan bukti adanya beberapa faktor yang memengaruhi kebijakan manajemen entitas terhadap keputusan pemilihan metode revaluasi aset tetap. Menurut Seng dan Su (2010) terdapat beberapa faktor yang mampu memengaruhi keputusan manajer untuk merevaluasi aset tetapnya, diantaranya faktor asimetri informasi (*information asymmetri*), faktor politis (*political factors*), dan perkontrakan (*contracting factor*) yang terkait dengan perusahaan.

Missonier-Pierra (2007) meneliti pada perusahaan di Swiss menemukan bukti bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan secara positif terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap. Entitas yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi maka akan memilih keputusan untuk merevaluasi aset tetapnya, hal ini dilakukan perusahaan untuk menurunkan tingkat utang, agar dapat meningkatkan kelayakan perusahaan terhadap kreditor. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Manihuruk dan Farahmita (2015) dan Ramadhani (2016). Namun, hasil ini berbeda dengan yang ditemukan oleh Barac dan Sodan (2011) dan Yulistia *et al.* (2015).

Penelitian yang dilakukan di Selandia Baru oleh Tay (2009) dan di New Zealand oleh Seng dan Su (2010) menemukan bukti bahwa intensitas aset tetap (*fixed asset intensity*) sebagai perwakilan dari faktor asimetri informasi, secara empiris berpengaruh signifikan terhadap keputusan manajer untuk memilih merevaluasi aset tetap dalam pengujian *univariate* tetapi secara statistik tidak signifikan dalam pengujian dengan metode regresi logistik. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Manihuruk dan Farahmita (2015) menyatakan bahwa

intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap keputusan manajer untuk merevaluasi aset tetap dan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Yulistia *et al.* (2015) serta Barac dan Sodan (2011). Merevaluasi aset tetap yang dilakukan oleh manajer bertujuan untuk mengurangi pelaporan profitabilitas pada perusahaan, dengan penyusutan yang lebih tinggi ataupun dengan meningkatkan basis aset yang digunakan dalam mengukur *return on equity*.

*Contracting factor* yang diwakili oleh *declining cash flow from operation* pada penelitian Seng dan Su (2010) ditemukan tidak signifikan terhadap revaluasi aset tetap, artinya *declining cash flow from operation* tidak berpengaruh terhadap revaluasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Yulistia *et al.* (2015) yang menemukan bahwa penurunan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

Keputusan perusahaan menggunakan metode revaluasi aset tetap secara konsep dianggap lebih relevan dibandingkan dengan menggunakan metode biaya, akan tetapi masih sedikit perusahaan yang memilih menggunakan metode revaluasi aset tetap. Kemungkinan penyebab terjadinya hal ini yakni dalam hal biaya yang dibutuhkan cukup tinggi sehingga penerapan revaluasi aset tetap ini masih sulit diterapkan oleh perusahaan (Yulistia *et al.*, 2015). Penerapan model biaya lebih banyak diterapkan perusahaan manufaktur di Indonesia, Malaysia, dan Singapura, perbandingan dapat dilihat pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
Perbandingan Perusahaan di Indonesia, Malaysia dan Singapura yang  
Menggunakan Model Biaya dan Model Revaluasi tahun 2008-2013

<b>Metode Akuntansi</b>	<b>Indonesia</b>	<b>Malaysia</b>	<b>Singapura</b>
Model Revaluasi	39	817	249
Model Biaya	1.400	2.916	2.265
Total	1.439	3.733	2.514

Sumber: Manihuruk dan Farahmita (2015).

Perbedaan yang signifikan pada perusahaan yang menggunakan model biaya dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan model revaluasi aset membuat topik ini menarik untuk dilakukan penelitian kembali, faktor apa saja yang memengaruhi keputusan pemilihan metode akuntansi dengan model revaluasi pada perusahaan.

Penelitian ini merupakan kompilasi dari penelitian Yulistia *et al.* (2015) dan Andison (2015). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian Yulistia *et al.* (2015) menggunakan variabel independen *leverage*, *declining cash flow from operation*, *firm's size* dan *fixed asset intensity*. Sedangkan pada penelitian Andison (2015) menggunakan variabel independen *leverage*, *liquidity*, *market to book ratio*, dan *fixed asset intensity*. Variabel independen yang akan diuji dalam penelitian ini terkait dengan faktor asimetri informasi yang diwakili oleh *leverage* dan faktor eksternalitas yang diwakili oleh *fixed asset intensity*. Penambahan variabel *declining cash flow from operation* dan *market to book ratio* dikarenakan masih sedikit penelitian yang menggunakan variabel tersebut. Variabel *declining cash from operation* diteliti oleh Seng dan Su (2010); Nurjanah (2013); Yulistia *et al.* (2015); Ramadhani (2016). Sedangkan variabel *market to book ratio* diteliti oleh Black dan Manly (1998), Tay (2009), dan Andison (2015).

Sehingga penelitian secara empiris mengenai variabel *declining cash flow from operation* dan *market to book ratio* terhadap keputusan memilih metode akuntansi model revaluasi aset tetap perlu untuk diteliti kembali.

Pembeda pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni pada penelitian ini melakukan studi komparasi yang membandingkan perusahaan manufaktur di Indonesia, Malaysia, dan Singapura serta menguji sampel pada tahun 2016. Malaysia dipilih karena masih sama-sama negara berkembang seperti Indonesia, pada Tabel 1.1 perusahaan manufaktur di Malaysia sebanyak 21% telah menggunakan model revaluasi dan di Indonesia hanya sebesar 2,7% perusahaan yang menggunakan model revaluasi aset tetap. Sedangkan Singapura dipilih karena Singapura merupakan salah satu negara di ASEAN yang telah maju, namun hanya sekitar 9,9% perusahaan manufaktur yang menggunakan model revaluasi aset tetap. Sehingga peneliti tertarik untuk menguji faktor apa saja yang menyebabkan manajemen memutuskan untuk menggunakan model revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Dan ketiga negara tersebut merupakan negara serumpun di ASEAN. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti menarik judul sebagai berikut: **“DETERMINAN KEPUTUSAN MEREVALUASI ASET TETAP (Studi Komparasi pada Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Indonesia, Malaysia, dan Singapura pada Tahun 2016)”**.

## B. Batasan Masalah

Penelitian ini terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Bursa Malaysia dan Bursa Singapura tahun 2016. Pada penelitian ini hanya menguji pengaruh faktor *leverage*, *fixed asset intensity*, *declining cash flow from operation*, dan *market to book ratio* terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Indonesia, Malaysia, dan Singapura?
2. Apakah *Fixed Asset Intensity* berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Indonesia, Malaysia, dan Singapura?
3. Apakah *Declining Cash Flow From Operation* berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Indonesia, Malaysia, dan Singapura?
4. Apakah *Market to Book Ratio* berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Indonesia, Malaysia, dan Singapura?
5. Apakah sama atau tidak hasil penelitian pada perusahaan manufaktur di Indonesia, Malaysia, dan Singapura?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguji secara empiris terkait pengaruh *Leverage* terhadap keputusan merevaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Indonesia, Malaysia, dan Singapura.
2. Untuk menguji secara empiris terkait pengaruh *Fixed Asset Intensity* terhadap keputusan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Indonesia, Malaysia, dan Singapura.
3. Untuk menguji secara empiris terkait pengaruh *Declining Cash Flow From Operation* terhadap keputusan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Indonesia, Malaysia, dan Singapura.
4. Untuk menguji secara empiris terkait pengaruh *Market to Book Ratio* terhadap keputusan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di Indonesia, Malaysia, dan Singapura.
5. Untuk menguji secara empiris terkait sama atau tidak hasil penelitian pada perusahaan manufaktur di Indonesia, Malaysia, dan Singapura.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan ilmu akuntansi keuangan dan pasar modal. Memberikan penjelasan mengenai determinan revaluasi aset tetap di

tiga negara ASEAN, yakni Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan perusahaan dalam menentukan kebijakan akuntansinya. Dan berkaitan dengan kebijakan konvergensi IFRS dengan pembaharuan standar akuntansi yang lebih baik.

## **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang revaluasi aset tetap sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan pemerintah dan regulator, dalam hal ini Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), untuk membuat kebijakan yang berkaitan dengan konvergensi IFRS pada standar akuntansi Indonesia.